

B A B I

P E N D A H U L U A N

A . L a t a r B e l a k a n g

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Selain itu, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama' yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, sejak masa awal hingga sekarang ini.¹

Hadith, baik secara structural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat islam dan berbagai madhab islam sebagai sumber ajaran islam. Karena dengan adanya hadis dan sunna itulah ajaran islam menjadi jelas, rinci dan spesifikasi.²

Bullying berasal dari kata Bully artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Bullying secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, dan pemalakan. Dapat dipahami bullying adalah tindakan, sedangkan bully ialah pelakunya.³

Komisi Nasional Perlindungan Anak berpendapat bahwa pengertian dari bullying adalah kekerasan fisik, dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan

¹ M. Hanafi Muchlis, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Pembangunan Ekonomi Umat*, ed. Kementerian Agama RI (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), xix.

² Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya : Pustaka al-Muna, 2010), iii.

³ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), 3.

seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu mempertahankan diri. Bullying biasanya dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. Secara garis besar ada tiga bentuk macam bullying, antara lain: pertama, bullying dalam bentuk fisik seperti menjahili, memukul, dan menendang, kedua, bentuk verbal, menyakiti dengan ucapan seperti mengejek, mencaci, menggosip, memaki, dan membentak. Ketiga, dalam bentuk psikis seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mendiskriminasi dan mengabaikan.⁴

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*Yaskhar*) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.⁵ Ibnu Kathir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*Yaskhar*) adalah mencela, dan menghina orang lain. Bila difahami lebih mendalam mengolok-olok (*Yaskhar*) bias diartikan sebagai bullying karena sikat tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati. Bullying biasanya terjadi di sekolah atau kampus, jalan atau tempat sepi, jejaring atau media social, rumah, tempat parkir, dan angkot. Adanya bullying mengakibatkan beberapa dampak yang tidak baik orang lain, diantaranya: depresi minder, malu dan ingin menyendiri, kurang bersemangat dan ketakutan.⁶

Dewasa ini adanya sikap yang tidak baik yang sering terjadi di sekolah maupun di kampus seperti menempelkan kertas di punggung orang lain dengan

⁴ Chakrawati, *Bullying.*, 3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.

⁶ Ibid., 3.

tulisan orang gila jangan di ganggu, membuat orang lain merasa terganggu. Kasus atau kejadian lain yang bisanya terjadi ialah bullying melalui media social seperti ejekan yang dilakukan melalui facebook dan lain sebagainya. Sikap lain yang kurang baik adalah ketika ada seseorang yang mempunyai kekurangan dari segi fisik maupun dari segi yang lain yang sengaja dihina melalui kekurangan yang dimiliki oleh orang tersebut, seperti memanggil orang lain dengan sebutan si gigi tongos, karena kondisi giginya yang agak maju dan kurang sempurna, ia diejek berulang-ulang kali yang mengakibatkan rasa malu yang berkepanjangan dan dihujat oleh teman-teman yang lain, sebab mengikuti panggilan yang sengaja ia sandarkan pada orang lain.⁷

Ternyata, perilaku penghinaan atau merendahkan orang lain sekarang menjadi permasalahan publik yang banyak merugikan orang banyak dan mengakibatkan perpecahan serta kerusakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain. Warga masyarakat saat ini sudah tidak bisa sembarangan mencela, menghina dan menghasut orang atau kelompok lain sesuka hatinya. Ini karena Kapolri Jenderal Badrudin Haiti telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Kapolri untuk menangani ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut.

Surat Edaran *hate speech* ber-Nomor SE/06/X/2015 itu ditandatangani pada 8 Oktober 2015 lalu dan telah dikirim ke Kepala Satuan Wilayah (Kasatwil) seluruh Indonesia. Pada salinan SE yang diterima dari Divisi Pembinaan dan Hukum (Divbinkum) Polri, disebutkan persoalan ujaran kebencian semakin

⁷ Chakrawati, *Bullying*., 3.

mendapatkan perhatian masyarakat baik nasional atau internasional seiring meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan hak asasi manusia (HAM).

Bentuk, Aspek dan Media *Hate Speech* : Pada Nomor 2 SE disebutkan, ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain:

1. Penghinaan. 2. Pencemaran nama baik. 3. Penistaan. 4. Perbuatan tidak menyenangkan. 5. Memprovokasi. 6. Menghasut. 7. Menyebarkan berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial.

Dengan memperhatikan pengertian ujaran kebencian di atas, perbuatan ujaran kebencian apabila tidak ditangani dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, akan berpotensi memunculkan konflik sosial yang meluas, dan berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan, dan atau penghilangan nyawa. Bullying dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam beberapa surat antara lain: surat al-Hujurāt ayat 11, at-Tawbah ayat 79, al-Hud 38-39, al-Baqarah 212, al-An'ām 10-11.⁸

Dalam Surat al-Hujurāt ayat 11 diterangkan bahwa antara satu dengan yang lain tidak diperkenankan saling mengejek, memanggil seseorang dengan gelar yang tidak baik yang mengakibatkan sakit hati, sebab itu termasuk perbuatan yang dzalim. Sebagaimana berikut:

⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufarāṣ Li AIFādh al-Qur'ān al-Karīm* (t.k.: Angkasa, t.t.), 347.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْحِزُوا أُنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقْدَابٌ بِئْسَ إِلَٰهٌ مَّا تَلْفُسُوهُ بَعْدَ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁹

Seorang mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidak terlepas dari kaidah tafsir, kaidah diartikan sebagai asas atau fondasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan tertentu. Tafsir yaitu penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan kaidah tafsir adalah ketetapan-ketetapan yang membantu seorang mufasir untuk menarik makna atau pesan-pesan al-Qur'an dan menjelaskan apa yang musykil dari kandungan ayat-ayatnya.¹⁰

Perlunya pemahaman tentang kaidah tafsir, membuat seseorang perlu memahami kaidah tafsir apa yang digunakan oleh para mufasir, sebagaimana dalam mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir maka dibutuhkan pengetahuan tentang kaidah apa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *yaskhar* pada ayat-ayat *bulyling* (mengejek). Selain itu

⁹ Abdul Rahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ayat Pojok Bergaris*. ed. Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asy Syifa', tt), 412.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 11.

dalam memahami tentang bahasa dibutuhkan teori kebahasaan untuk mengetahui makna suatu lafaz. Teori semantik ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹¹

Melihat penjelasan diatas, penulis tertarik membahas mengenai teori, fungsi hadith, dan kaidah yang digunakan M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *yaskhar* dalam ayat-ayat mengejek.

Fokus pembahasan pada skripsi ini, tertitik dan tertujuh pada teori, kaidah dan fungsi hadith yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *yaskhar* pada surat al-Hujurāt ayat 11, dan didukung dengan surat at-Tawbah ayat 79, al-Hud 38-39, al-Baqarah 212, al- An'am 10-11, dengan menggunakan kitab Tafsir al-Misbah, dan Tafsir Ibnu Katsir.

B. Identifikasi Masalah

Ayat al-Qur'an yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah ayat-ayat tentang Bullying (mengejekan) dalam al-qur'an (kajian perbandingan tentang teori, kaidah dan fungsi hadith yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *yaskhar* pada surat al-Hujurāt ayat 11, dan didukung dengan penafsiran mereka dalam surat at-Tawbah ayat 79, al-Hud 38-39 al-

¹¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, ter. Amirudin, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

Baqarah 212, al- An'ām 10-11.¹² Dalam ayat tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Runggang Lingkup *Yaskhar* (Bullying) menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir.
2. Teori Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir Terkait Ayat *Yaskhar* (Bullying).
3. Kaidah Tafsir yang Digunakan M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *Yaskhar* (Bullying).
4. Fungsi Hadith menurut Ibnu Kathir Dalam Menafsirkan *Yaskhar* (Bullying).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Mengapa M. Quraish Shihab Menafsirkan *Yaskhar* ialah Suatu Tindakan Menyebut Kekurangan Orang Lain, Baik Dengan Ucapan, Perbuatan maupun Tingkah Laku Yang Bertujuan Untuk Menertawakan ?
2. Mengapa Ibnu Kathir Menafsirkan *Yaskhar* ialah Mencela, Menghina Dan Merendahkan ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

¹² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufarāṣ Li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* (t.k.: Angkasa, t.t.), 347.

1. Mengetahui Alasan M. Quraish Shihab Menafsirkan *Yaskhar* Ialah Suatu Tindakan Menyebut Kekurangan Orang Lain, Baik Dengan Ucapan, Perbuatan maupun Tingkah Laku Yang Bertujuan Untuk Menertawakan.
2. Mengetahui Alasan Ibnu Kathir Menafsirkan *Yaskhar* Ialah Suatu Mencela, Menghina Dan Merendahkan Orang Lain.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir yang terkait dengan teori dan kaidah yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir dalam menafsirkan *yaskhar*, pengertian bullying dalam al-qur'an, ayat-ayat bullying, dan penafsiran mengenai ayat-ayat bullying.

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap masyarakat terhadap perilaku bullying yang sering terjadi di masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.¹³ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Tafsir al-Misbah
- 2) Tafsir Ibnu Katsir

b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) *Bullying Siapa Takut*, Karya Fitria Chakra

¹³ Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

- 2) Kaidah Tafsir, Karya Quraish Shihab
- 3) Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Karya Nashruddin Baidan
- 4) Semantik Leksikal Karya Mansoer padeta
- 5) *al-Mu'jam al-Mufaras Li al-Fādh al-Qur'an al-Karīm*

Karya Muhammad Fuād 'abdu al-Baqī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kartu Data, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, skripsi, buku, dan sebagainya.¹⁴

4. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan.¹⁵

Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

a. Metode Deskriptif Kualitatif

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 234.

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁶

Penelitian Deskriptif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹⁷

G . Sistem atika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menampilkan sistem atika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistem atika yang jelas, hasil penelitian tentang teori dan kaidah penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan *yaskhar* pada ayat-ayat *bullying* (mengejek). Lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistem atika karya ini sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang menjelaskan segala persoalan atau masalah yang melatar belakang kajian ini. Dan ini juga

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 2002), 3.

¹⁷ Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

pintu gerbang untuk memasuki kajian penelitian ini. Bab ini memuat berbagai ketentuan penulisan, yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian yang meliputi: sumber data, teknik penggalan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua, merupakan landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain berisikan tentang: Ilmu semantik, teori semantik, kaidah *asbāb al-nuzūl*, dan fungsi *hadith penjelas* bagi al-Qur'an.

Bab tiga, merupakan penyajian data dan analisis. Pertama, penafsiran M. Quraish Shihab tentang *yaskhar* pada ayat-ayat *bullying*, teori dan kaidah yang digunakannya dalam penafsiran. Kedua penafsiran Ibnu Kathir tentang *yaskhar* pada ayat-ayat *bullying*, teori dan kaidah yang digunakannya dalam penafsiran. Ketiga, Analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir tentang *yaskhar* dalam ayat-ayat *bullying*, serta teori dan kaidah yang digunakannya.

Bab empat, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang berisikan: kesimpulan dan saran.